



Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4 - 5 Tahun Melalui Media Boneka Tangan Gambar

Herlina

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: herlina 23343@mhhs.unesa.ac.id

Nur Ika Sari Rakhmawati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: nurrakhmawati@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang penting pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang peningkatan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tanya jawab, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian penelitian adalah anak usia 4-5 tahun dengan jumlah 12 anak dan guru kelas. Untuk menganalisis data, peneliti menghitung persentase tingkat keberhasilan dari aktivitas guru, aktivitas anak, dan keterampilan berbicara dengan standar ketercapaian 80%. Hasil penelitian ini melaporkan dalam penelitian terjadi peningkatan persentase ketercapaian sebesar 90% di siklus II pada aktivitas guru, pada aktivitas anak sebesar 80% di siklus II, sedangkan pada kemampuan anak sebesar 90% di siklus II. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa keterampilan berbicara melalui boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun, kemampuan berbicara anak menunjukkan peningkatan dalam menyebutkan kosakata dengan jelas dan dapat membuat kalimat sederhana dengan cara yang menyenangkan, tidak mudah bosan karena terlibat aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan untuk semua lembaga karena setiap anak memiliki latar belakang perkembangan bahasa yang berbeda sehingga hasil peningkatan tidak sama, terdapat anak yang mempunyai gangguan berbicara. Kegiatan berbicara melalui media boneka tangan tidak menjamin semua aspek berbicara terstimulasi dengan baik seperti kemampuan menyusun kalimat sederhana masih terbatas.

Kata kunci: Kata kunci: keterampilan berbicara, anak usia dini, media boneka tangan, penelitian tindakan kelas.

Abstract

Speaking ability is an essential aspect of language development in early childhood. This study aims to describe the improvement of speaking skills in children aged 4–5 years through the use of hand puppets. The research method used is Classroom Action Research (CAR), with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were 12 children aged 4–5 years and a classroom teacher. Data were analyzed by calculating the percentage of success in teacher activities, children's activities, and speaking skills, using a standard achievement rate of 80%. The results showed an increase in the second cycle: teacher activity reached 90%, children's activity 80%, and children's speaking ability improved to 90%. These findings indicate that using hand puppets can encourage children to speak more actively, articulate vocabulary clearly, and form simple sentences in a fun and engaging way. However, the results of this study cannot be generalized to all educational institutions, as each child has a different language development background. Furthermore, not all aspects of speaking skills were stimulated optimally, as some children still showed limitations in constructing simple sentences.

Keywords: early childhood speaking skills, hand puppet media, classroom action research

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator utama dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak berada dalam fase krusial untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang menjadi dasar penting bagi kemampuan berkomunikasi dan sosialisasi anak. Kemampuan berbicara anak-anak usia dini mencakup kemampuan dalam memahami kata-kata, membentuk kalimat, serta menyampaikan ide dan emosi anak kepada orang lain. Bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan anak PAUD karena bahasa merupakan sarana utama untuk berkomunikasi dan menentukan kemampuan belajar masa depan anak. Standar kompetensi yang mencakup berbagai dimensi perkembangan anak harus mencakup aspek bahasa, menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2022, komponen Bahasa mempunyai peran penting dalam membentuk profil peserta didik agar memiliki kemampuan komunikasi, pemahaman, dan ekspresi yang baik, sehingga dapat membantu memahami dan berkomunikasi dengan baik. (Permendikbudristek, 2022). Menurut Castello (dalam Rakhmawati dkk, 2018) bahasa berfungsi untuk menghubungkan ide dari satu pemahaman ke pemahaman yang lain, sehingga perkembangan bahasa adalah salah satu aspek yang paling menarik untuk diperhatikan.

Anak usia 4-5 tahun perkembangan bahasanya tumbuh dengan dahsyat, perbendaharaan kata semakin banyak, rasa ingin tahu tentang bahasa semakin tinggi, dan semakin percaya bahwa bahasa bisa untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhan. Namun, tidak semua anak usia 4-5 tahun memiliki kemampuan berbicara yang berkembang dengan baik. Secara normal, anak usia tiga tahun mulai mampu untuk berpikir dan berbicara menurut teori Miller yang didasarkan pada pandangan teori Vygotsky dalam (Hasibuan, 2023). Orang tua dan guru patut curiga jika terdapat anak yang belum bisa berbicara pada usia tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan selama dua Minggu di Pos PAUD Terpadu di wilayah Surabaya selatan, anak-anak usia 4-5 tahun yang diamati berjumlah 12 anak menunjukkan variasi kemampuan berbicara yang signifikan. Terdapat 2 anak yang mempunyai keterbatasan kosakata, terdapat 3 dengan pelafalan kata yang kurang jelas atau diambil ujung kata saja yang diucapkan, misalnya mengucapkan bu guru hanya "bu", terdapat 2 anak yang malu ketika ditanya atau diajak berkomunikasi dengan guru, dan sebanyak 10 anak belum dapat membentuk kalimat sederhana yang terdiri dari 3 sampai 4 kata. Penelitian ini berfokus pada membentuk kalimat sederhana karena jumlah anak yang belum mampu lebih banyak daripada item yang lainnya.

Berdasarkan pengamatan awal, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak adalah faktor internal seperti genetik, anak-anak yang memiliki keluarga yang keterlambatan bicara memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami masalah dalam keterlambatan berbicara juga (Bishop dkk, 2017), faktor gangguan pendengaran, anak-anak dengan

gangguan pendengaran banyak yang kesulitan untuk meniru bahasa yang disampaikan orang lain (Santrock, 2010) faktor kondisi medis dan perkembangan seperti autisme, *cerebral palsy*, sindrom down, gangguan perkembangan bahasa spesifik (*Specific Language Impairment/SLI*) merupakan kondisi di mana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa tanpa adanya penyebab medis yang jelas seperti masalah pendengaran atau *neurologis* (Kuhl, 2011), faktor eksternal seperti kurangnya stimulasi dari orang-orang di sekitarnya, menurut teori behavioristik BF Skinner (dalam Nurrisa, 2023), lingkungan anak adalah pengaruh utama perkembangan bahasanya. Jadi, teori ini sangat menekankan untuk mendorong orang tua dan pendidik untuk berpartisipasi dalam kegiatan bahasa yang aktif agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara optimal, penggunaan gadget berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung sehingga berdampak pada perkembangan bahasa anak (AAP, 2016), kurangnya pemberian makanan yang bergizi (Hasibuan, 2023) dan kurangnya metode pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk merangsang kemampuan berbicara di sekolah.

Menurut teori perkembangan sosial Vygotsky (1978), anak-anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosial anak, dan bermain merupakan salah satu cara utama anak untuk belajar. Melalui permainan, anak-anak dapat mengeksplorasi berbagai peran sosial dan mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan berbagai kosakata dan struktur kalimat. Bermain peran juga dapat membantu anak meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara di depan orang lain, karena anak dapat berlatih berbicara dalam suasana yang santai dan tidak tertekan.

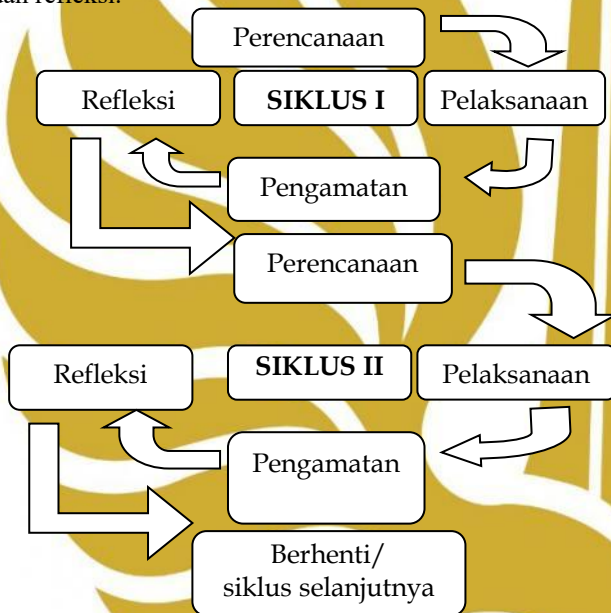
Selain bermain peran, media pembelajaran seperti gambar, buku cerita, atau alat peraga juga dapat merangsang minat anak untuk berbicara. Guru dapat menggunakan gambar atau buku cerita sebagai stimulus untuk mengajak anak-anak bercerita atau berdiskusi. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar menyusun kalimat yang logis, mengembangkan kosakata baru, dan memahami cara berbicara yang efektif. Alat peraga seperti boneka tangan atau miniatur benda juga dapat digunakan untuk merangsang percakapan antara anak dan guru atau antar anak-anak.

Selain pendekatan metode pembelajaran, lingkungan juga memainkan peran kunci dalam pengembangan keterampilan berbicara anak. Lingkungan yang kaya akan stimulasi verbal akan mempercepat perkembangan bahasa anak, sementara lingkungan yang minim stimulasi dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara anak teori ekologi Bronfenbrenner (1979) menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai konteks lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong anak untuk berbicara dan berkomunikasi secara aktif. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memberikan kesempatan

bagi anak-anak untuk berbicara, baik dalam kegiatan kelompok maupun individu. Guru juga perlu memberikan pujian dan penghargaan atas upaya anak dalam berbicara, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berlatih berbicara

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan desain model Kemmis dan Taggart, rekan sejawat yang bertindak sebagai pengamat berkolaborasi dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2010). Salah satu nama model ini adalah model spiral penelitian tindakan kelas, model siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, yang berarti bahwa perubahan yang diharapkan akan meningkat seiring waktu. Penelitian tindakan kelas ini dibuat dalam bentuk siklus berulang dengan empat tahap di setiap siklusnya, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi.



Bagan 1 Alur PTK Kemmis & Mc. Taggart (Arikunto, 2010)

Subjek penelitian ini adalah anak di Pos PAUD Terpadu di wilayah Surabaya berjumlah 12 anak dengan rentang usia 4-5 tahun kelompok A yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik TK Permata Bangsai, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati sesuatu yang nyata dalam lokasi penelitian. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi berupa foto dan video aktivitas anak saat kegiatan.

Tabel 1 Instrumen penilaian keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun

Aspek Yang diamati	Item	Indikator	Penilaian			
			4	3	2	1
Keterampilan berbicara anak Usia 4-5 Tahun	Penggunaan kosakata	Anak mampu menyebutkan nama benda yang sering di lihat atau digunakan, (seperti gelas, piring, kursi)				
		Anak mampu menggunakan kata kerja sederhana dalam bercerita (seperti makan, tidur, bermain)				
	Menyampaikan Cerita Dengan Runtut	Anak mampu menceritakan bagian awal, tengah dan akhir cerita.				
		Anak mampu menggunakan kata hubung sederhana untuk menghubungkan cerita (seperti lalu, kemudian).				
	Organisasi Alur Cerita	Anak mampu memulai cerita dengan menggunakan kalimat sederhana				
		Anak mampu menutup cerita dengan menyebutkan apa yang terjadi diakhir cerita				

Sumber: Santrock (2010)

Untuk mengetahui tingkat anak, kinerja guru dan aktivitas anak, data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus rerata, rumus yang digunakan yaitu:

$$P = f/(N) \times 100$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Skor aktivitas guru/anak

N = Jumlah skor maksimal aktivitas guru/anak
(Arikunto dkk, 2010)

Berikut adalah indikator keberhasilan untuk penelitian ini:

1. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dianggap berhasil apabila mencapai tingkat keberhasilan sebesar 80% atau lebih.
2. Aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran dianggap berhasil apabila tingkat keberhasilannya mencapai 80% atau lebih.
3. Keterampilan berbicara dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila tingkat keberhasilan 80% dari jumlah anak mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada kemampuan berbicara. Anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masuk dalam kategori BSH. Hal ini dilakukan agar memudahkan perhitungan indikator keberhasilan. Bila pada siklus I anak sudah memenuhi kriteria capaian dalam belajar, maka tetap akan dilanjutkan pada siklus II sebagai pemantapan data dari siklus I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan observasi sebelum tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah bercerita menggunakan buku cerita dengan judul "Makan bersama keluarga". Teknik pengumpulan data yang digunakan pada saat pra siklus adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpul data. Kegiatan ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan dengan kegiatan berbantuan gambar. Hasil kemampuan berbicara 12 anak, persentase yang diperoleh untuk keterampilan berbicara di pretest adalah 51,6%, ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak masih rendah. Persentase untuk item penguasaan kosakata adalah 60%, indikator anak mampu menyebutkan kosakata pada gambar adalah 60%, indikator anak mampu menunjuk gambar benda yang sesuai dengan kosakata yang diucapkan guru adalah 60%. Persentase untuk item artikulasi adalah 70%, indikator anak mampu dengan jelas adalah 80%, indikator anak mampu menceritakan dengan kalimat sederhana dengan jelas adalah 60%. Persentase untuk item

Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan hasil keterampilan berbicara 12 anak persentase yang diperoleh adalah 51,67%, maka peneliti membuat rancangan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui media boneka tangan.

Siklus I

Penelitian pada siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan, pada setiap pertemuan dilakukan selama satu hari. Penilaian dilakukan setiap hari dengan menilai 12 anak secara bergantian dibagi 3 kelompok, setiap kelompok berjumlah 4 anak, 4 anak dilakukan observasi sedangkan 4 anak yang lain berkegiatan sesuai rencana

pembelajaran pada hari tersebut. Pada pertemuan pertama guru menilai kemampuan penguasaan kosakata dan artikulasi anak, pertemuan kedua guru menilai kemampuan anak dalam membuat kalimat sesuai dengan gambar, pada pertemuan ketiga guru menilai kemampuan anak bercerita sesuai dengan gambar. Tahap perencanaan dilakukan bersama teman sejawat dengan berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, menentukan tema dan topik yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema pembelajaran 3 kali pertemuan, mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pembelajaran di siklus I, dan menyiapkan lembar observasi (lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas anak, dan lembar pengamatan kemampuan berbicara).

Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun langkah – langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan kesatu

1) Kegiatan awal

Dimulai pada pukul 08.00, guru mengajak anak-anak berbaris membuat kereta api dan menyapa anak-anak dengan menanyakan kabar. Kemudian senam bersama bersama. Setelah itu anak-anak duduk dikursi masing-masing, berdoa, menyebutkan Pancasila, menyanyikan lagupagi-pagi saya bangun, . Setelah itu, guru menerangkan kegiatan hari ini dengan tema keluarga sub tema makan bersama. Pada saat guru mengajak anak-anak bercakap-cakap tentang tema rumah, suara guru keras dan jelas tapi ada 1 anak yang masih tidak bisa diam sehingga mengganggu proses pembelajaran

2) Kegiatan inti

Guru menjelaskan kegiatan bercerita berbantuan gambar pada semua anak. Pada saat guru menyampaikan apersepsi tentang pembelajaran dengan media boneka tangan, terdapat 1 anak yang masih ada yang berkeliraran, guru terkesan masih ragu ketika menjelaskan kegiatan pembelajaran karena suasana tidak tertib. Guru kemudian mengenalkan boneka tangan tentang kegiatan saat bersama keluarga dan bercerita tentang kegiatan sehari hari kepada semua anak. Guru memberikan contoh bermain boneka tangan, pada waktu guru mengajak anak bercerita bersama-sama, suara guru sudah keras dan terdengar jelas tapi masih terlihat 2 anak yang belum mengikuti ajakan guru untuk bercerita, dari 3 orang tersebut 2 anak hanya melihat gambar yang diberikan saja sedangkan satu anak tidak melihat gambar tapi melihat guru bercerita. Setelah itu, guru melakukan observasi untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak berbicara sesuai kosakata di dalam lagu secara bergantian, anak dibagi 3 kelompok, 4 anak diobservasi sedangkan 4 anak yang lain berkegiatan mewarnai ikan, ketika selesai 4 anak yang sudah selesai diobservasi bergantian berkegiatan membuat kolase dengan kapas. Terdapat 3 anak yang bisa bercerita yang terdapat dalam gambar, 4 anak yang

dapat menyebutkan 3 kosakata yang ada di dalam gambar, terdapat 4 anak yang mulai mampu menyebut 2 kosakata di gambar, dan 1 anak yang belum mampu dan belum merespon pertanyaan guru. Terdapat 7 anak yang dapat mengucapkan kosakata dengan jelas, 1 anak kurang jelas ketika berbicara, 1 anak suaranya pelan, 1 anak ketika berbicara ada diam saja tidak mau berbicara” dan ada 1 anak yang tidak merespon ajakan guru dan tidak fokus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah semua anak sudah mendapat giliran untuk diobservasi, selanjutnya istirahat.

3) Kegiatan akhir

Guru melakukan refleksi dan recalling dengan mengajak anak-anak kembali bernyanyi lagu hari ini, guru menanyakan kegiatan pada hari ini dan memberikan pesan untuk kegiatan besok, anak-anak banyak yang antusias menjawab meskipun masih ada yang belum bergabung. Sebelum berdoa pulang, guru memberikan reward stempel bintang kepada anak-anak.

b. Pertemuan kedua

1) Kegiatan awal

Dimulai pada pukul 08.00, guru mengajak anak berbaris membuat kereta api dan guru menanyakan kabar anak. Kegiatan pada pertemuan kedua diawali dengan kegiatan fisik motorik senam melempar bola. Setelah itu anak-anak duduk di kursi masing-masing dan berdoa, menyebutkan Pancasila, Menyanyikan pagi-pagi saya bangun, Guru mengajak anak-anak bercakap-cakap tentang peran, suara guru keras dan jelas tapi ada 4 anak yang masih belum bergabung, guru berusaha mengajak anak yang masih belum duduk untuk bergabung bersama teman-temannya, tetapi masih ada 1 anak yang masih belum merespon.

2) Kegiatan inti

Guru menyampaikan apersepsi tentang pembelajaran dengan media boneka tangan berbantuan gambar kepada semua anak. Pada saat guru menjelaskan terdapat 2 anak yang tidak memperhatikan, guru tetap menjelaskan kegiatan pembelajaran. Pada waktu guru bercerita menggunakan media boneka tangan, suara guru sudah keras dan terdengar jelas tapi masih terlihat 4 ada anak yang tidak mengikuti ajakan guru, sedangkan 8 anak yang lain terlihat antusias dan serius mengikuti guru bercerita. Guru membagi anak-anak setelah kegiatan bercerita bersama, guru membagi anak menjadi 3 kelompok, 4 anak diobservasi guru dengan guru meminta anak membuat kalimat sederhana pada gambar, 4 anak yang lain menggambar buah kesukaan. Pada saat guru meminta anak membuat kalimat sederhana pada gambar, anak-anak memperhatikan dan merespon perintah guru, 6 anak dapat membuat 3 kalimat sederhana sesuai dengan gambar, 5 anak dapat membuat kalimat sederhana meskipun masih dibantu guru, dan ada 1 anak belum bisa membuat kalimat sederhana, masih diam ketika guru mengajak untuk membuat kalimat sederhana sesuai dengan gambar.

3) Kegiatan akhir,

Guru melakukan refleksi dan recalling dengan mengajak anak-anak kembali bernyanyi lagu hari ini dan menanyakan kegiatan pada hari ini, anak-anak antusias menjawab meskipun masih ada yang masih belum merespon dan bergabung. Sebelum berdoa pulang, guru memberikan reward stempel bintang kepada anak-anak.

c. Pertemuan ketiga

1) Kegiatan awal

Dimulai pada pukul 08.00 dengan kegiatan fisik motorik senam. Setelah itu anak-anak duduk di kursi masing-masing dan berdoa, menyebutkan Pancasila serta lamangnya, Menyanyikan Lagu pagi-pagi saya bangun, Setelah itu, guru menerangkan kegiatan hari ini dengan tema keluarga sub tema menggambar dan mewarnai kendaraan yang dipaki saat berangkat ke sekolah, Guru menerangkan cara cara mewarnai dengan cat air. Anak – anak belajar mewarnai dengan cat air bersama.

2) Kegiatan inti

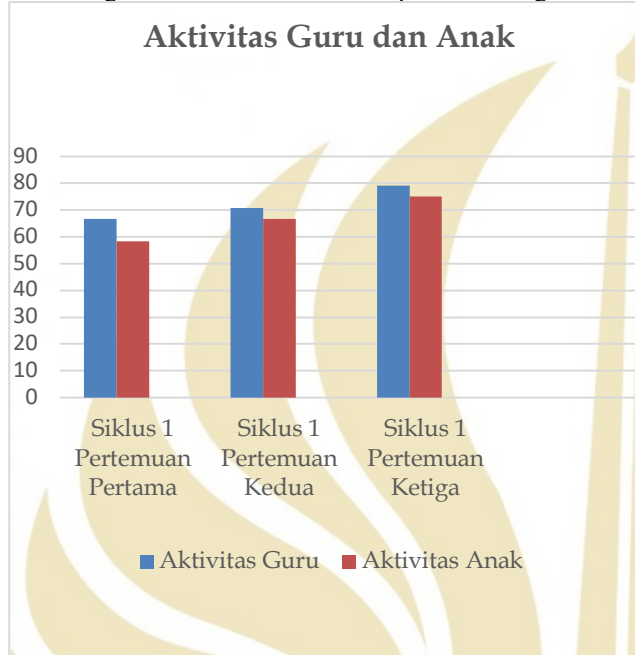
Guru menjelaskan terkait kegiatan mewarnai dengan cat air kepada semua anak, kemudian mengajak bercerita dengan menggunakan media boneka tangan, anak-anak semua mengikutinya. Pada waktu guru mengajak anak bernyanyi bersama-sama, suara guru sudah keras dan terdengar jelas tapi masih terlihat 1 ada anak yang belum mengikuti ajakan guru, 11 anak yang lain terlihat antusias dan serius mengikuti guru bernyanyi. Kemudian guru melakukan observasi untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak untuk membuat kalimat dengan menceritakan kembali sesuai gambar. Anak dibagi 3 kelompok, 4 anak diajak guru menceritakan kembali isi gambar dengan kalimat sederhana, sedangkan 4 anak yang lain melakukan kegiatan mewarnai gambar dengan cat air kemudian di gambar di buku gambar serta diberi cat sesuai keinginan anak, 4 anak bermain masak-masakan Terdapat 5 anak yang sudah mampu bercerita dengan menggunakan kalimat sederhana, 6 anak yang lain masih dibantu untuk menceritakan kembali sesuai dengan gambar, dan 1 anak masih belum mengikuti kegiatan. Setelah semua anak sudah mendapat giliran untuk diobservasi, selanjutnya istirahat.

3) Kegiatan akhir

Guru melakukan refleksi dan recalling dengan mengajak anak-anak kembali bernyanyi dan menanyakan kegiatan pada hari ini, anak-anak antusias menjawab meskipun masih ada yang masih belum merespon dan bergabung. Sebelum berdoa pulang, guru memberikan reward stempel bintang kepada anak-anak.

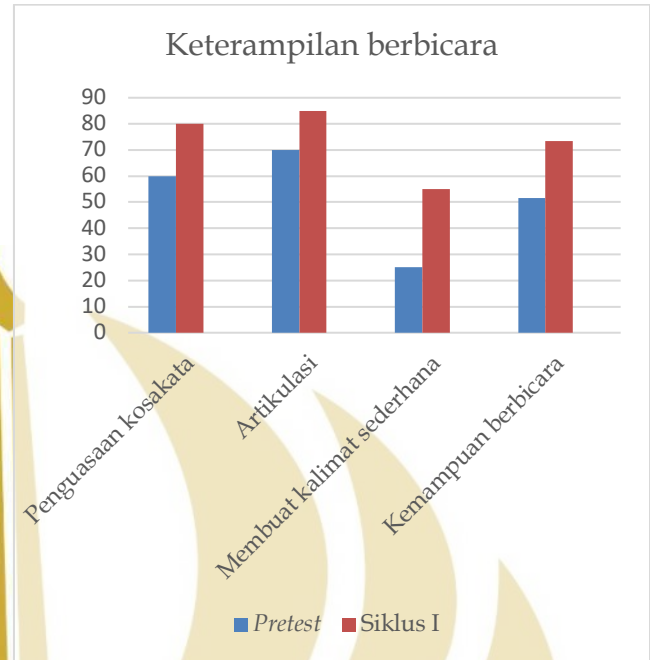
Hasil pengamatan aktivitas guru dan murid siklus I mengalami peningkatan di setiap pertemuan, aktivitas guru pada pertemuan kesatu mendapatkan hasil 70%, pertemuan kedua mendapatkan hasil 70,8% dan pertemuan ketiga mendapatkan hasil 79,1%, jadi pada akhir siklus I hasil pengamatan aktivitas guru dalam peningkatan keterampilan berbicara anak mendapat hasil 79,1%.

Sedangkan aktivitas anak pada pertemuan kesatu mendapatkan hasil 50%, pertemuan kedua mendapatkan hasil 66,6% dan pertemuan ketiga mendapatkan hasil 75%, jadi pada siklus I hasil pengamatan aktivitas anak dalam peningkatan keterampilan berbicara anak mendapat hasil 75%, dari hasil pengamatan tersebut, dapat disimpulkan meskipun mengalami peningkatan di pertemuan namun aktivitas guru dan anak belum mencapai sesuai target 80%.



Gambar 1 Diagram Aktivitas Guru dan Anak Siklus I

Hasil keterampilan berbicara 12 anak, persentase yang diperoleh untuk keterampilan berbicara di siklus I adalah 73,33%. Persentase untuk item penguasaan kosakata adalah 80%, indikator anak mampu menyebutkan kosakata pada gambar adalah 70%, indikator anak mampu menunjuk gambar benda yang sesuai dengan kosakata yang diucapkan guru adalah 90%. Persentase untuk item artikulasi adalah 85%, indikator anak mampu menyebutkan benda-benda yang sering dilihatnya dengan jelas adalah 80%, indikator anak mampu mencertakan bagia awal,tengah dan akhir cerita dengan jelas adalah 60%. Persentase untuk item membuat kalimat sederhana adalah 55%, indikator anak mampu membuat kalimat sederhana dari 2-3 kata yang terdapat pada gambar adalah 60%, indikator anak mampu menceritakan isi gambar dengan kalimat sederhana adalah 50%. Keterampilan berbicara anak yang paling rendah adalah pada item membuat kalimat sederhana belum mencapai 80%.



Gambar 2 Diagram Keterampilan Berbicara Pretest dan Siklus I

Berdasarkan gambar 2 terjadi peningkatan di setiap item indikator kemampuan berbicara anak, kemampuan pada waktu *pretest* meningkat setelah dilakukan tindakan meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan di siklus I.

Berdasarkan dari tahap pengamatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Hasil aktivitas guru dan anak dalam keterampilan berbicara pada siklus I telah mengalami peningkatan.
- Keterampilan berbicara anak kelompok A di TK Permata Bangsa semakin meningkat. Dari hasil penelitian, jumlah anak yang sudah tercapai target pembelajaran bertambah.
- Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui metode bernyanyi berbantuan gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.
- Dari penelitian yang dilakukan, meskipun telah terjadi peningkatan dalam keterampilan berbicara pada kelompok A di TK Permata Bangsa, namun peningkatan tersebut belum mampu memenuhi target yang telah ditentukan karena belum mencapai sesuai target 80%.

Sesuai model siklus Kemmis dan M.C Taggart, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada siklus I sesuai tahapan mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, maka dapat dikatakan bahwa peningkatan keterampilan berbicara anak kelompok A Di TK Permata Bangsa perlu dilanjutkan pada siklus II agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat mencapai indikator keberhasilan di atas 80 %.

Langkah-langkah perencanaan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- Peneliti mengenalkan cerita baru yang berbeda dengan siklus I ke anak agar anak lebih paham dengan bermacam-macam kosakata kegiatan sehari-hari. Pada siklus I judul lagu yang dinyanyikan yaitu “Pagi-pagi saya bangun”,

sedangkan siklus II lagu yang dinyanyikan yaitu “satu-satu aku mau makan”.

b. Peneliti membuat media buku cerita baru dengan bentuk yang berbeda dengan media buku cerita di siklus I agar anak lebih mudah berbicara sambil melihat gambar, pada siklus I, anak-anak kesulitan pada waktu berbicara harus menambah media, media terlalu sedikit bagi anak usia 4-5 tahun. Pada siklus II, anak-anak menambah media boneka tangan, karena boneka tangan lebih banyak.

c. Peneliti memberikan tambahan boneka tangan untuk bercerita di siklus II, anak bercerita agar anak lebih bersemangat dalam berbicara dan bercerita, pada siklus I, anak-anak belum ditambah kan boneka agar anak-anak dapat konsentrasi pada alur cerita yang dibawa.

Siklus II

Berdasarkan hasil siklus I yang dilakukan peneliti bahwa kemampuan berbicara anak di TK Permata Bangsa, masih belum berkembang secara optimal, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan pada siklus II. Penelitian pada siklus II dilakukan selama 3 pertemuan, setiap pertemuan dilakukan selama satu hari. Penilaian dilakukan setiap hari dengan menilai 12 anak secara bergantian dibagi 3 kelompok, setiap kelompok berjumlah 4 anak, 4 anak dilakukan observasi sedangkan 8 anak yang lain berkegiatan sesuai rencana pembelajaran pada hari tersebut. Pada pertemuan pertama guru menilai kemampuan penguasaan kosakata dan artikulasi anak, pertemuan kedua guru menilai kemampuan anak dalam membuat kalimat sesuai dengan buku cerita, pada pertemuan ketiga guru menilai kemampuan anak bercerita sesuai dengan gambar. Tahap perencanaan dilaksanakan bersama teman sejawat dengan melakukan diskusi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, menentukan tema dan topik yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema pembelajaran 3 kali pertemuan, mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pembelajaran di siklus II, dan menyiapkan lembar observasi (lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas anak, dan lembar pengamatan keterampilan berbicara).

Tahap pelaksanaan di siklus II merupakan pelaksanaan tindakan perbaikan hasil refleksi yang dilaksanakan di siklus I dengan perbaikan jumlah media boneka tangan sesuai dengan perencanaan siklus yang sudah dibuat. Siklus II dilaksanakan selama 3 pertemuan. Adapun langkah – langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

1) Kegiatan awal

Dimulai pada pukul 08.00 dengan berbaris membuat barisan kemudian kegiatan fisik dengan senam bersama. Setelah itu anak-anak duduk dikursi dan berdoa, menyebutkan Pancasila dan lambangnya. Setelah itu bernyanyi. Pada hari pertama siklus II guru (peneliti) mengawali kegiatan pembukaan (berdoa, melafalkan Pancasila, Bernyanyi). Guru mengajak anak-anak bercakap-cakap “tentang persiapan sebelum pergi ke sekolah”, suara terdengar guru keras dan jelas. Anak-anak menyimak dengan

baik, ada yang bertanya, dan menyampaikan kegiatannya di rumah.

2) Kegiatan inti

Guru menjelaskan terkait kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan tentang persiapan sebelum berangkat ke sekolah dan membagi boneka tangan kepada semua anak. Guru mengenalkan nama boneka sambil bercerita tentang pergi ke sekolah dan menirukan gerakan. Guru memberi contoh bercerita sambil menunjukkan gerakan boneka tangan kepada semua anak. Anak-anak semua mengikutinya, semula anak-anak belum mau mengikuti apalagi ada kosakata baru yang belum sering didengar, namun setelah berbicara bersama dengan bercerita beberapa kali, mulai hafal dengan aktif berbicara, dibantu dengan cerita gambar lebih terampil berbicara baru yang diajarkan. Setelah bercerita, guru melakukan observasi untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak berbicara sesuai kosakata di dalam lagu dengan bergantian. Anak dibagi 3 kelompok, 4 anak melakukan tanya jawab kosakata dengan guru, sedangkan 8 anak melakukan kegiatan memberi makan jagung anak ayam dari kertas buffalo yang dilubangi dibagian mulutnya. Terdapat 5 anak dapat menjawab semua kosakata yang ada di dalam gambar, terdapat 4 anak yang mampu mengucapkan 3 kosakata dalam gambar, tetapi kesulitan dengan kosakata “lauk” yang belum terbiasa didengar, sehari-hari yang dikenal kosakata “ayam, tempe, telur” untuk menyebut lauk, dan terdapat 1 anak mendapat bantuan guru ketika mengucapkan kosakata. Kemampuan artikulasi anak sudah semakin meningkat, terdapat 9 anak dapat mengucapkan kosakata dengan jelas. Setelah semua anak sudah mendapat giliran untuk diobservasi, selanjutnya istirahat dan makan bekal bersama.

3) Kegiatan akhir

Guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan hari ini, menyanyikan lagu baru yang telah diajarkan dan memberikan pesan untuk kegiatan besok, selanjutnya guru memberikan stempel bintang kepada anak-anak dan kegiatan akhir ditutup dengan berdoa sebelum pulang.

b. Pertemuan Kedua

1) Kegiatan awal

Dimulai pada pukul 08.00, berbaris membentuk barisan, senam anak ceria kemudian anak-anak duduk dikursi dan berdoa, menyebutkan Pancasila dan lambangnya. Menyanyikan Lagu selamat pagi ibu guru. Setelah itu, guru menerangkan kegiatan hari ini dengan tema rumah sub tema kegiatan di rumah. Guru bercerita “Aku bisa makan sendiri”, kemudian melakukan tanya jawab siapa yang di rumah sudah bisa makan sendiri.

2) Kegiatan inti

Guru menjelaskan terkait kegiatan boneka tangan, kemudian guru bercerita tentang kegiatan di rumah yaitu “Sebelum kita Makan”, sebelum guru memberi contoh berbicara dengan bercerita sambil menunjukkan gambar, ada satu anak yang sudah

berani bertanya dengan melihat gambar yang dibagikan guru karena sudah hafal, kemudian anak-anak yang lain bersama-sama mengikuti memperhatikan, kemudian guru mengajak anak-anak untuk bergantian bercerita di hadapan teman-temannya yang lain, ada 6 anak yang langsung angkat tangan dan berdiri, 3 anak masih malu-malu harus ditunjuk dahulu baru mau bernyanyi, 3 anak ada yang tetap duduk, tidak mau bercerita di hadapan teman-temannya, dan 1 anak tidak merespon ajakan guru. Setelah itu guru melakukan observasi untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak berbicara dengan membuat kalimat sesuai gambar, dengan membagi 3 kelompok, guru mengajak 4 anak membuat kalimat sederhana, 4 anak yang lain melakukan kegiatan bermain leggo membentuk rumah. Ada 4 anak sudah mengerti perintah guru untuk membuat 3 kalimat sederhana, 4 anak yang lain mampu membuat 2 kalimat sederhana, terdapat 1 anak yang mendapat bantuan guru untuk membuat kalimat, dan 1 anak belum merespon ajakan guru untuk membuat kalimat sederhana sesuai gambar. Setelah semua anak sudah mendapat giliran untuk diobservasi, selanjutnya istirahat dan makan bekal.

3) Kegiatan akhir

Guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan hari ini, dan memberikan pesan untuk kegiatan besok, selanjutnya guru memberikan stempel bintang kepada anak-anak dan kegiatan akhir ditutup dengan berdoa sebelum pulang.

c. Pertemuan Ketiga

1) Kegiatan awal

Dimulai pada pukul 08.00 dengan kegiatan fisik motorik senam PAUD ceria. Setelah itu anak-anak duduk kursi dan berdoa, menyebutkan Pancasila dan lambangnya Menyanyikan Lagu selamat pagi ibu guru. Setelah itu, guru menerangkan kegiatan hari ini dengan tema keluarga sub tema makanan di rumah. Guru melakukan tanya jawab tentang makanan yang disukai.

2) Kegiatan inti

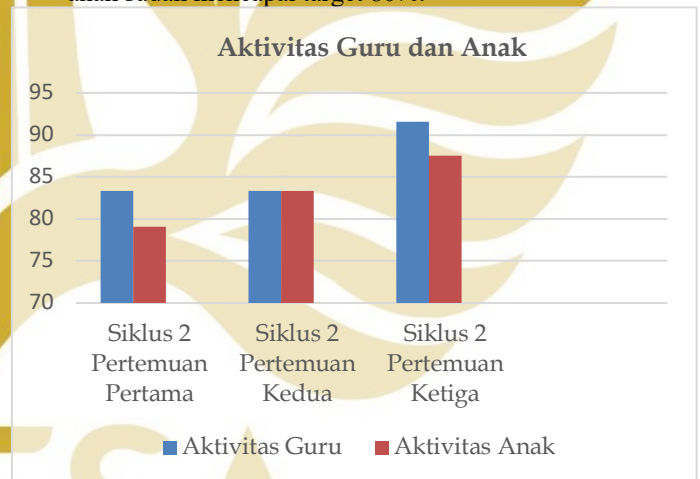
Guru menjelaskan terkait kegiatan bercerita melalui boneka tangan, kemudian mengajak bercerita dengan boneka tangan, guru mengajak anak-anak bercerita anak-anak antusias mengambil boneka yang diberikan guru, banyak yang menyukai boneka tangan, sehingga berebut mengambil boneka sesuai karakter yang diinginkan, guru mengajak anak-anak saling bergantian, selanjutnya semua bercerita sambil menggunakan boneka tangan, ada 1 anak yang bercerita menggunakan boneka ayah sehingga suaranya terdengar dengan keras, kemudian anak-anak bergiliran bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Setelah kegiatan bercerita selesai, guru kemudian melakukan observasi untuk mengetahui sampai dimana keterampilan anak berbicara dengan meminta anak menceritakan kembali sesuai pada gambar dengan kalimat sederhana dengan bergantian. Guru membagi anak menjadi 3 kelompok, 4 anak diminta menceritakan kembali sesuai pada gambar dengan kalimat

sederhana dan 4 anak yang lain melakukan kegiatan bermain masak-masakan, 3 anak membuat kolase Terdapat 3 anak yang sudah mampu untuk menceritakan isi gambar cerita dengan menggunakan 3 kalimat sederhana, 4 anak mampu menceritakan isi cerita gambar dengan menggunakan 2 kalimat sederhana, terdapat 2 anak yang masih dibantu guru untuk menceritakan kembali isi cerita gambar, 1 anak masih diam tidak menceritakan isi gambar. Setelah semua anak sudah mendapat giliran untuk diobservasi, selanjutnya istirahat.

3) Kegiatan akhir

Guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan hari ini, dan memberikan pesan untuk kegiatan besok, bernyanyi bersama, selanjutnya guru memberikan reward stempel bintang kepada anak-anak dan kegiatan akhir ditutup dengan berdoa sebelum pulang.

Hasil pengamatan aktivitas guru dan murid siklus II mengalami peningkatan di setiap pertemuan, aktivitas guru pada pertemuan kesatu mendapatkan hasil 85%, pertemuan kedua mendapatkan hasil 87,5% dan pertemuan ketiga mendapatkan hasil 91,6%, jadi pada akhir siklus I hasil pengamatan aktivitas guru dalam peningkatan kemampuan berbicara anak mendapat hasil 91,6%. Sedangkan aktivitas anak pada pertemuan kesatu mendapatkan hasil 80%, pertemuan kedua mendapatkan hasil 83,3% dan pertemuan ketiga mendapatkan hasil 87,5%, jadi pada siklus I hasil pengamatan aktivitas anak dalam peningkatan kemampuan berbicara anak mendapat hasil 87,5%, dari hasil pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan anak sudah mencapai target 80%.



Gambar 3 Diagram Aktivitas Guru dan Anak Siklus II

Hasil kemampuan berbicara 12 anak, persentase yang diperoleh untuk keterampilan berbicara di siklus II adalah 83,33%. Persentase untuk item penguasaan kosakata adalah 90%, indikator anak mampu menyebutkan kosakata pada gambar adalah 90%, indikator anak mampu menunjuk gambar benda yang sesuai dengan kosakata yang diucapkan guru adalah 90%. Persentase untuk item artikulasi adalah 90%, indikator anak mampu menyebutkan benda yang sering dilihat (gelas, piring,

kursi) dengan jelas adalah 80%, indikator anak mampu menceritakan bagian awal tengah dan akhir cerita dengan jelas adalah 80%. Persentase untuk item membuat kalimat sederhana adalah 80%, indikator anak mampu membuat kalimat sederhana dari 2-3 kata yang terdapat pada gambar adalah 70%, indikator anak mampu menceritakan isi gambar dengan kalimat sederhana adalah 75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai di setiap item indikator dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan serta data yang diperoleh, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

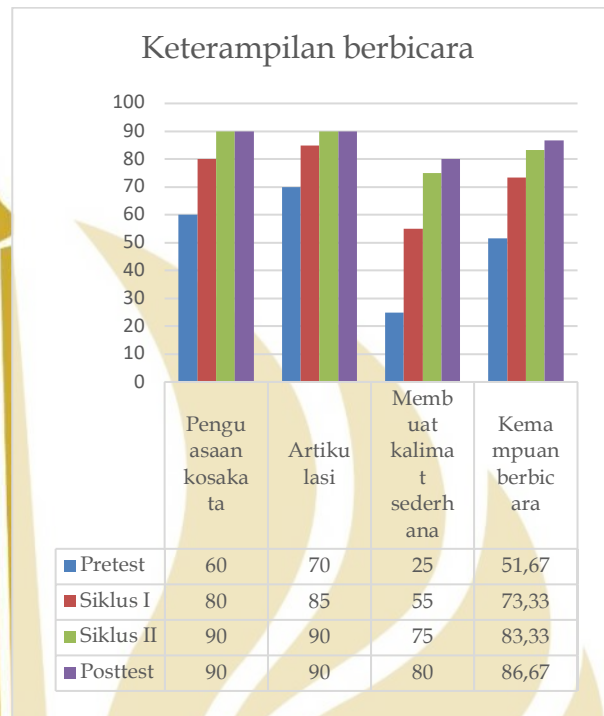
- 1) Hasil nilai aktivitas guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak mengalami kenaikan dari akhir siklus I ke akhir siklus II, yaitu dari 79,1% menjadi 91,6% , tingkat keberhasilan yang ditentukan sebesar 80%.
- 2) Hasil nilai aktivitas anak untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak mengalami kenaikan dari akhir siklus I ke akhir siklus II dari 75% menjadi 85,8%, tingkat keberhasilan penelitian lebih dari 80%.
- 3) Keterampilan berbicara anak kelompok A Pos PAUD Terpadu di wilayah Surabaya selatan telah mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian pada siklus II, kemampuan berbicara anak memperoleh persentase sebesar 83,33% meningkat 10% dari siklus I yang memperoleh persentase sebesar 73,33%, hal ini sudah mencapai tingkat keberhasilan penelitian lebih dari 80%.
- 4) Kemampuan berbicara anak dapat distimulasi dengan menggunakan media boneka tangan dengan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Pada Siklus II, nilai aktivitas guru, aktivitas murid, dan keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan, dan mencapai sudah tingkat keberhasilan lebih dari 80% sehingga penelitian dihentikan di siklus II.

Pascasiklus Peneliti melakukan *pascasiklus*, setelah siklus II. Pelaksanaan *pascasiklus* ini untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang dilakukan, serta mengetahui sejauh mana anak telah mencapai keterampilan berbicara setelah guru melakukan pembelajaran dengan media boneka tangan. Pelaksanaan *pascasiklus* ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Observasi *pascasiklus* dilakukan peneliti dengan melakukan kegiatan tanya jawab dengan media 2 buku cerita dengan judul “makan bersama” kepada anak-anak.

Hasil keterampilan berbicara 12 anak, persentase yang diperoleh untuk keterampilan berbicara pada posttest adalah 86,67%. Persentase untuk item penguasaan kosakata adalah 90%, indikator anak mampu menyebutkan kosakata pada gambar adalah 90%, indikator anak mampu menunjuk gambar benda yang sesuai dengan kosakata yang diucapkan guru adalah 90%. Persentase untuk item artikulasi adalah 90%, indikator anak mampu menyebutkan benda-benda yang sering dilihat atau digunakan (gelas,piring,kursi,) adalah 80%, indikator anak mampu menceritakan awal,tengah dan akhir cerita adalah 80%. Persentase untuk item membuat kalimat sederhana adalah 90%, indikator anak mampu membuat kalimat sederhana dari 3-4 kata yang terdapat pada gambar adalah

70%, indikator anak mampu menceritakan isi gambar dengan kalimat sederhana adalah 80%.



Gambar 4
Perbandingan Ketuntasan prasiklus, siklus1, siklus 2, pascasiklus

PEMBAHASAN

Proses penelitian telah dilaksanakan secara bertahap dengan dua siklus. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara dari prasiklus, siklus 1, siklus 2, dan pascasiklus untuk tiga item indikator instrumen penelitian, yaitu penguasaan kosakata, pengucapan/artikulasi, membuat kalimat sederhana. Penelitian ini berdasarkan pada teori interaksionisme Vygotsky yang menekankan bahwa anak belajar berbicara melalui interaksi sosial, lewat bimbingan dari orang dewasa atau teman, anak mengembangkan bahasa dan komunikasi (Kurniati, 2025). Interaksi sosial dapat membentuk bahasa, bernyanyi bersama dengan menggunakan gambar mendukung untuk dapat berinteraksi verbal.

Aktivitas guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui media boneka tangan merupakan langkah yang tepat. Guru mulai menggunakan teknik berbicara dengan bantuan boneka tangan pada siklus pertama. Namun, masih kesulitan mengarahkan perhatian anak dan menyesuaikan lagu dengan kemampuan verbal anak. Pada siklus II, guru menunjukkan peningkatan dalam menyusun kegiatan yang lebih terorganisir, memilih lagu yang tepat, dan menggunakan gambar sebagai penggerak diskusi yang lebih efektif.

Aktivitas anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara juga semakin baik, perubahan perilaku terlihat pada siklus I anak-anak mulai tertarik dengan lagu-lagu dengan gambar, tetapi hanya beberapa yang terlibat. Pada siklus II menunjukkan peningkatan partisipasi. Anak-

anak mulai aktif bernyanyi, menunjuk gambar, dan mengucapkan kata-kata yang berkaitan dengan gambar tersebut.

Aktivitas anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara juga semakin baik, perubahan perilaku terlihat pada siklus I anak-anak mulai tertarik dengan lagu-lagu dengan gambar, tetapi hanya beberapa yang terlibat. Pada siklus II menunjukkan peningkatan partisipasi. Anak-anak mulai aktif berbicara, menunjuk cerita gambar, dan mengucapkan kata-kata yang berkaitan dengan gambar tersebut.

Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan, salah satunya dengan memakai media boneka tangan, Anak-anak dapat mendengar dan menghafal kosa kata saat bernyanyi, yang dapat meningkatkan perbendaharaan kata-kata anak, akibatnya akan terangsang untuk mengungkapkan dan mengatakannya (Madyawati, 2016). Seperti yang dinyatakan Fadilah (2014), memasukkan nyanyian ke dalam kegiatan pembelajaran anak akan mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama kemampuan berbicara. Sesuai hasil penelitiannya Kristiana (2016) mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode bernyanyi, kemampuan berbahasa anak khususnya dalam keterampilan berbicara akan meningkat. Ini karena metode bernyanyi sangat disukai anak-anak dan mudah untuk menghafal, sehingga anak-anak menjadi lebih antusias dalam kegiatan bernyanyi dan kemampuan berbahasa anak khususnya dalam keterampilan berbicara dapat berkembang secara optimal.

Media boneka tangan muncul sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menunjang proses berbicara pada anak usia dini sebagai alat bantu visual dan kinestetik, boneka tangan mampu menghidupkan cerita dengan lebih interaktif dan menyenangkan lebih dari itu media ini juga terbukti dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak termasuk kemampuan bahasa, keterampilan sosial dan kepercayaan diri (Hartono, 2020). Boneka tangan juga berfungsi sebagai alat bantu visual yang membantu anak memahami konsep abstrak dalam cerita. Karakter dalam cerita dapat dihidupkan melalui gerakan dan dialog yang selaras dengan alir cerita. Ini sangat penting bagi anak usia 4-5 tahun yang masih dalam tahap perkembangan bahasa konkret. Penggunaan boneka tangan membantu anak membayangkan dan menginternalisasi pesan cerita dengan cara yang lebih mudah dipahami, karena melihat karakter secara fisik, bukan hanya dalam kata-kata (Rahayu, 2020), boneka tangan memiliki banyak manfaat, seperti: anak menjadi lebih percaya diri, menjadi lebih aktif, meningkatkan perkembangan otaknya, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan suasana hatinya, menjalin hubungan dengan pendidik (orang tua dan guru), membantu daya ingat anak, dan pendidik dapat melihat perkembangan anak, terutama kemampuan verbal dan daya tangkapnya.

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan berbicara anak di siklus II dan diukur juga dengan *pascasiklus*, masih terdapat satu anak yang memperoleh nilai cukup dan belum memenuhi capaian perkembangan, anak tersebut mengalami keterlambatan bicara. Anak dikatakan mampu berbicara jika dapat mengeluarkan bunyi dengan menggunakan kata-kata dan artikulasi yang

digunakan untuk berkomunikasi. Kemampuan anak dikatakan normal jika sebanding dengan anak usianya dan memenuhi tugas perkembangan (Hasibuan, 2023). Meningkatkan keterampilan berbicara dengan media boneka tangan, anak diharapkan dapat mengenal kosakata, mengucapkan kosakata dengan jelas dan dapat membuat kalimat sederhana dengan cara yang menyenangkan. Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui media boneka tangan kepada anak yang normal melalui media ini, anak dapat mengenal kosakata, memperjelas artikulasi, dan membuat kalimat sederhana. Anak yang mengalami keterlambatan bicara harus mendapat perlakuan khusus dengan pendekatan yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan dengan dua siklus dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada anak kelompok A Po PAUD Terpadu di wilayah Surabaya selatan, dapat ditingkatkan melalui penggunaan media boneka tangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Kemampuan guru dalam proses pembelajaran meningkat dari siklus I mendapatkan 79,1% meningkat menjadi 91,6% di siklus II. Pada siklus II guru menjelaskan materi dengan intonasi yang jelas, memberikan contoh berbicara secara bertahap.
2. Kemampuan anak dalam proses pembelajaran meningkat dari siklus I mendapatkan 75% meningkat menjadi 87,5%. Pada siklus II anak-anak semakin paham dengan perintah guru sehingga kemampuan berbicara pada anak dapat meningkat.
3. Kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan melalui media boneka tangan. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh di siklus I capaian kemampuan berbicara anak sebesar 73,33% meningkat di siklus II sebesar 83,33% karena berbicara dengan media boneka tangan merupakan media yang disenangi anak dan anak antusias mengikuti kegiatan berbicara dengan bercerita melalui media boneka tangan yang melibatkan kegiatan visual anak. Pada siklus II anak diberikan gambaran yang lebih memudahkan untuk dilihat dan diberi media alat boneka tangan sehingga anak bertambah antusias.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, saran yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan yaitu:

1. Guru harus berkomunikasi dengan lebih ceria dan ekspresif selama kegiatan bercerita agar anak tertarik dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga bisa menggunakan media boneka tangan dan gambar agar anak lebih bersemangat, antusias dan tidak mudah bosan.
2. Guru perlu memperhatikan bentuk, ukuran, dan gambar agar menyesuaikan dengan kebutuhan dan usia anak dalam membuat media bercerita.

3. Secara persentase penelitian untuk mengetahui kemampuan bercerita anak dapat dikatakan berhasil karena sudah melampaui tingkat keberhasilan penelitian yaitu lebih dari 80%, akan tetapi ada satu anak yang belum tercapai karena mengalami keterlambatan berbicara. Sebagai guru yang bertanggung jawab penuh di kelas, peneliti melakukan pendekatan pada anak tersebut dan berusaha membantu memberikan stimulasi khusus sesuai dengan kondisi anak, sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics (AAP). (2016). Media and Young Minds. *Pediatrics*, 138(5), e20162591.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bishop, D. V. M., Snowling, M. J., Thompson, P. A., & Greenhalgh, T. (2017). CATALISE: A multinational and multidisciplinary Delphi consensus study of problems with language development. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 52(3), 346–357.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasibuan, R. (2023). *Strategi pola pengasuhan anak speech delay (keterlambatan bicara) pada anak usia dini*. Sifatama Jawa.
- Kemendikbud. (2020). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristiana, H., & Widayati, S. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Ibu Melalui Penerapan Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok A*.
- Kuhl, P. K. (2011). Early language learning and literacy: Neuroscience implications for education. *Mind, Brain, and Education*, 5(3), 128–142.
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-24.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Nurhayati, D. (2020). *Metode Pembelajaran Kreatif untuk PAUD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rakhmawati, N. I. S., Hasibuan, R., & Reza, M. (2018). Using multisensory on the ability to recognize letter sounds and forms of children. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 7(2), 111–116.
- Rosaliana, R., Dorlina, N., Komalasari, D., & Rinakit, K. (2022). Pelatihan bernyanyi bagi pendidik pos PAUD terpadu se-Kota Surabaya. Transformasi dan Inovasi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 43-52.
- Nurrisa, T. M., & Rakhmawati, N. I. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 5(1), 172-182.

- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2019). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2010). *Perkembangan Anak* (Edisi Indonesia). Jakarta: Erlangga.